



IDENTIFIKASI PUSAT PERTUMBUHAN DAN SEKTOR EKONOMI UNGGULAN DI KAWASAN WANARAKUTI

Esti Hariyanti^{1*}, Mrabawani Insan Rendra²

¹Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

²Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Bojonegoro, Bojonegoro, Indonesia

Email Koresponden: esty1405@gmail.com

Diterima: 03-11-2021, Revisi: 02-03-2022, Disetujui: 04-06-2022

©2022 Program Studi Pendidikan Geografi, FISE, Universitas Hamzanwadi

Abstrak Kawasan Wanarakuti (Kabupaten Jepara, Kudus, Pati, Rembang, Blora) ditetapkan sebagai salah satu kawasan andalan dalam RTRWN Tahun 2008/2017. Kawasan ini merupakan kawasan strategis karena menghubungkan dua metropolitan: Semarang dan Surabaya. Pada suatu wilayah dibutuhkan satu atau lebih pusat pertumbuhan sehingga bisa memicu pertumbuhan daerah lain di sekitarnya. Penentuan sektor ekonomi unggulan juga diperlukan sebagai dasar dalam pembuatan kebijakan pengembangan wilayah yang tepat di tiap kabupaten. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pusat pertumbuhan, wilayah pengaruh, dan sektor unggulan di setiap kabupaten. Studi ini mengaplikasikan metode kuantitatif, menggunakan data sekunder dari web resmi Badan Pusat Statistik setiap kabupaten. Data dianalisis menggunakan analisis indeks sentralitas Marshall, analisis wilayah pengaruh, analisis *location quotient*, analisis *shift share*, dan analisis sektor ekonomi unggulan. Sebagai hasil, pusat pertumbuhan di Kawasan Wanarakuti berada di Kabupaten Pati, Jepara dan Blora, dengan wilayah pengaruh sampai ke wilayah administrasi di sekitarnya. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa tiap kabupaten memiliki sektor unggulan yang berbeda, tergantung ketersediaan sumber daya dan keunggulan komparatif, kecuali Kabupaten Kudus yang tidak memiliki sektor unggulan. Hasil ini dapat dijadikan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pembangunan di masa mendatang.

Kata kunci: pusat pertumbuhan, wilayah pengaruh, sektor unggulan, Wanarakuti

Abstract The Wanarakuti area (Jepara, Kudus, Pati, Rembang, Blora) was designated as one of the former areas in RTRWN 2008/2017. This area is a strategic area because it connects two significant metropolises: Surabaya and Semarang. In an area, one or more growth centers so that it can trigger the growth of other areas around it. Determination of the leading economic sector is also needed as a basis for making appropriate regional development policies in each district. This study aims to determine the growth centers, areas of influence, and leading sectors of each district. This study applies quantitative methods, using secondary data obtained from the official website of the Central Statistics Agency. The data analyzed using Marshall centrality index analysis, influence area analysis, location quotient analysis, shift share analysis, and leading economic sector analysis. As a result, the growth centers in the Wanarakuti area were in Pati, Jepara and Blora, with their area of influence up to the surrounding administrative region. The calculation results showed that each district, has a different leading sector, depending on the availability of resources and comparative advantage, except Kudus District which does not have a leading sector. The results can take into consideration in formulating development policies in the future.

Keywords: growth center, area of influence, leading sector, wanarakuti

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tolak ukur adanya pembangunan ekonomi di suatu daerah dan menjadi salah satu indikator keberhasilan pembangunan. Menurut Todaro (1998), pembangunan ekonomi merupakan suatu proses peralihan dari tingkat ekonomi yang sederhana menuju tingkat ekonomi yang lebih modern demi tercapainya suatu kesejahteraan masyarakat. Namun dalam pelaksanaannya sering timbul permasalahan yang berkaitan dengan tidak sesuainya kebijakan yang ditetapkan oleh masing-masing pemerintah daerah dengan potensi sumber daya yang dimilikinya. Suatu daerah umumnya memiliki potensi yang berbeda dengan daerah lainnya karena adanya perbedaan

karakteristik sumber daya yang ada pada masing-masing daerah yang menyebabkan tidak meratanya pembangunan antar daerah pada masing-masing sektor.

Adanya kesenjangan regional serta distribusi spasial atas sumber daya merupakan dampak dari proses pembangunan yang tidak merata, dimana pembangunan sarana dan prasarana umumnya lebih diutamakan untuk daerah dengan kepadatan penduduk yang tinggi (Restiatun, 2009). Hal ini mengakibatkan terjadi ketimpangan antar daerah, dimana penyebaran kegiatan ekonomi menjadi tidak merata dan berdampak pada kesenjangan pertumbuhan dan peningkatan kesejahteraan antar daerah. Untuk itu sudah seharusnya pembangunan daerah dilaksanakan sesuai dengan potensi dan karakteristik sumber daya yang ada pada daerah tersebut. Pembangunan ekonomi dengan pengembangan wilayah menjadi pilihan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menggunakan sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya teknologi, sumber daya kelembagaan dan prasarana fisik secara efektif, optimal dan berkelanjutan yang bertujuan untuk pemerataan dan mengurangi adanya kesenjangan antar wilayah (Adisasmita, 2008).

Untuk dapat tumbuh dengan cepat, suatu daerah perlu memiliki satu atau lebih pusat pertumbuhan regional, yang diharapkan bisa memicu pertumbuhan bagi daerah lain di sekitarnya (Restiatun, 2009). Pertumbuhan yang cepat di pusat pertumbuhan diharapkan dapat menetes ke bawah, dimana salah satunya diharapkan dapat menyerap potensi kerja dari daerah yang lemah. Selain itu dibutuhkan sektor ekonomi yang mampu mengakselerasi pembangunan bagi sektor-sektor lainnya agar suatu daerah bisa mengalami percepatan pertumbuhan (Rustiadi et al., 2011). Untuk itu penentuan sektor ekonomi unggulan dalam pembangunan daerah sangat penting untuk dilakukan sebagai upaya pengalokasian sumber daya yang tersedia secara tepat.

Menurut Restiatun (2009), pertumbuhan sektor ekonomi unggulan pada suatu daerah akan mendorong pertumbuhan dan perkembangan sektor ekonomi lainnya, baik di daerah tersebut maupun di daerah sekitarnya, selain akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Hal ini sejalan dengan pendapat Nowar et al. (2015), dimana setiap daerah pada dasarnya memiliki sektor-sektor basis dan unggul yang dapat memberikan dampak signifikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap pertumbuhan wilayah maupun perkembangan ekonomi wilayah. Sektor-sektor basis dan unggul ini dapat diketahui dengan melakukan analisis tentang struktur ekonomi daerah. Analisis tentang struktur ekonomi daerah ini juga diperlukan dalam menyusun perencanaan pembangunan daerah sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan arah umum pembangunan daerah serta mengetahui tingkat kemajuan pembangunan pada suatu daerah (Sjafrizal, 2014).

Penelitian mengenai pengembangan wilayah yang berdasarkan sektor ekonomi unggulan pada suatu daerah telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya penelitian oleh Adiyatin et al., (2019) yang bertujuan untuk mengetahui sektor ekonomi unggulan yang terdapat di Kota Pontianak. Monica (2020) meneliti mengenai pola perubahan dan pertumbuhan sektoral serta sektor ekonomi unggulan yang terdapat di Kabupaten Kerinci yang diharapkan bisa menjadi pertimbangan dalam perumusan kebijakan perencanaan pembangunan daerah. Sementara itu Novita & Gultom (2017) meneliti tentang penentuan strategi dan arah kebijakan yang cocok untuk membangun sektor ekonomi unggulan di wilayah Kabupaten Langkat. Karunia & Faidah (2017) melakukan penelitian untuk mengetahui potensi daerah di wilayah Eks Karesidenan Pekalongan melalui analisis keunggulan komparatif, kompetitif dan terspesialisasi sehingga dapat disusun strategi pengembangan wilayah. Dari penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu, kebaruan dalam penelitian ini adalah dilakukannya identifikasi pusat pertumbuhan pada Kawasan Wanarakuti sebagai lokasi penelitian serta wilayah pengaruh dari masing-masing pusat pertumbuhan, sebelum menentukan sektor ekonomi unggulan untuk masing-masing kabupaten di dalamnya.

Kawasan Wanarakuti merupakan wilayah yang strategis karena berada di jalur pantai utara (Pantura) Pulau Jawa dan menghubungkan 2 kota Metropolitan Semarang-Surabaya, yang menjadi salah satu simpul transportasi terbesar di Pulau Jawa. Kawasan ini terdiri dari 5 kabupaten, yaitu Kabupaten Jepara, Kudus, Pati, Rembang, dan Blora. Adanya perbedaan potensi, karakteristik sumber daya, pertumbuhan ekonomi, serta kelengkapan fasilitas di masing-masing kabupaten mendorong dilakukannya penentuan pusat pertumbuhan yang diharapkan bisa memicu pertumbuhan bagi daerah lain di sekitarnya yang kurang berkembang. Selain itu juga diperlukan penentuan sektor ekonomi

unggulan yang dapat mengakselerasi pembangunan sektor lainnya dan mempercepat pertumbuhan ekonomi di masing-masing wilayah. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pusat pertumbuhan di Kawasan Wanarakuti serta sejauh mana wilayah pengaruh dari masing-masing pusat pertumbuhannya, selain untuk mengetahui sektor unggulan dari masing-masing kabupaten, sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dan perencanaan pembangunan di masing-masing kabupaten Kawasan Wanarakuti di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan menganalisis data sekunder berupa *time series* yaitu data Kabupaten Blora dalam angka 2021, Kabupaten Rembang dalam angka 2021, Kabupaten Pati dalam angka 2021, Kabupaten Kudus dalam angka 2021, dan Kabupaten Jepara dalam angka 2021, yang diperoleh dari *website* resmi Badan Pusat Statistik (BPS) masing-masing kabupaten. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini antara lain data jumlah penduduk, luas wilayah, jumlah kecamatan, jumlah fasilitas umum dan fasilitas sosial, serta data PDRB atas dasar harga konstan 2010 menurut lapangan usaha di masing-masing kabupaten.

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah Kawasan Wanarakuti, salah satu kawasan andalan di Provinsi Jawa Tengah menurut RTRWN Tahun 2008/2017, yang terdiri dari 5 kabupaten, yaitu Kabupaten Jepara, Kudus, Pati, Rembang, dan Blora. Secara lebih jelas, ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini bisa dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian (Kawasan Wanarakuti)
(Sumber: Peneliti, 2021)

Data sekunder yang ada kemudian dianalisis menggunakan beberapa teknis analisis, yaitu (1) analisis indeks sentralitas Marshall, (2) analisis wilayah pengaruh, (3) analisis *location quotient* (LQ), (4) analisis *shift share*, dan (5) analisis sektor ekonomi unggulan (analisis tipologi Klassen).

Analisis Indeks Sentralitas Marshall

Indeks sentralitas Marshall merupakan bagian dari matriks fungsi wilayah yang sering disebut dengan analisis fungsi, yang merupakan analisis terhadap fungsi-fungsi pelayanan yang tersebar di wilayah studi dalam kaitannya dengan berbagai aktivitas penduduk untuk memperoleh fasilitas-fasilitas

tersebut (Riyadi & Bratakusumah, 2005). Indeks sentralitas Marshall digunakan untuk mengetahui struktur/hierarki pusat-pusat pelayanan yang ada pada suatu wilayah perencanaan pembangunan dan menilai kemampuan dan hierarki pusat pelayanan.

Cara kerjanya adalah melakukan penghitungan jumlah fasilitas pendidikan, kesehatan, peribadatan, dan transportasi yang dimiliki masing-masing wilayah yang dilanjutkan dengan menghitung bobot indeks sentralitasnya sehingga dapat ditentukan intervalnya untuk menentukan hierarki pusat pelayanan berdasarkan jumlah unit yang tersedia. Persamaan yang digunakan untuk menilai bobot dari suatu fasilitas adalah sebagai berikut (Yadav, 1986).

$$C = \frac{t}{T}$$

Dimana:

C = Bobot dari atribut fungsional suatu fasilitas

t = Nilai sentralitas gabungan dalam hal ini 100

T = Jumlah total dari atribut dalam sistem

Setelah mengetahui nilai sentralitas, kita dapat menentukan indeks sentralitas dengan mengalikannya dengan jumlah fasilitas yang ada. Berdasarkan *range* yang kemudian dapat ditentukan hierarki (tingkatan) masing-masing wilayah.

Analisis Wilayah Pengaruh

Perhitungan *influence area* dilakukan untuk mengidentifikasi wilayah pengaruh pada masing-masing pusat pertumbuhan (Mada, 2000). Perhitungan dilakukan dengan metode Reilly's Law dengan rumus sebagai berikut (Fanning et al. 1994):

$$M_{ab} = \frac{D_{ab}}{1 + \sqrt{\frac{P_b}{P_a}}}$$

Dimana:

Mab = Breaking Point/batas pengaruh dari pusat pertumbuhan a ke pusat pertumbuhan b

Dab = Jarak antara pusat pertumbuhan a ke pusat pertumbuhan b

Pa = Jumlah penduduk pada pusat pertumbuhan a

Pb = Jumlah penduduk pada pusat pertumbuhan b

Setelah mengetahui *breaking point*/batas pengaruh dari pusat pertumbuhan 1 ke pusat pertumbuhan lainnya, kemudian dilakukan deliniasi wilayah pengaruh dengan menggunakan analisis *isochrone* yang menggambarkan jangkauan pelayanan dari masing-masing pusat pertumbuhan sebagai hasil analisis jaringan berbasis waktu tempuh terhadap jaringan jalan. Analisis ini menghasilkan peta wilayah pengaruh dari masing-masing titik pertumbuhan.

Analisis Location Quotient (LQ)

Location quotient (LQ) adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor/industri tersebut secara nasional (Tarigan, 2006). Metode analisis ini merupakan teknik analisis data yang bertujuan untuk mengkaji komposisi sektor-sektor basis wilayah berdasarkan produk domestik regional bruto (PDRB) sebagai indikator pertumbuhan wilayah (Bakar, 2017). Adapun formulasi perhitungannya adalah (Bendavid-Val, 1991):

$$LQ = \frac{ps/pl}{Ps/Pl}$$

Dimana:

LQ = Location Quotient

ps = Produksi/kesempatan kerja sektor i, pada tingkat lokal.

pl = Produksi/kesempatan kerja total, pada tingkat lokal.

Ps = Produksi/kesempatan kerja sektor i, pada tingkat regional.

Pl = Produksi/kesempatan kerja total, pada tingkat regional.

LQ adalah indikator sederhana yang menunjukkan kekuatan atau besar kecilnya peranan suatu sektor dalam suatu daerah dibandingkan dengan daerah di atasnya. Jika $LQ \geq 1$ disebut sektor basis, bermakna bahwa sektor tersebut sudah mampu memenuhi kebutuhan permintaan pasar di dalam wilayah dan juga diekspor ke luar wilayah. Jika $LQ < 1$ disebut sektor non-basis, bermakna bahwa sektor tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan permintaan di dalam wilayah.

Analisis *Shift Share*

Analisis *shift share* adalah metode dekomposisi pertumbuhan yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman tentang perubahan dalam sistem dengan membandingkan perubahan di wilayah yang diminati dengan perubahan di wilayah referensi yang relevan (Jackson & Haynes, 2009). Metode ini memperinci penyebab perubahan atas beberapa variabel yang tidak dapat dijelaskan dalam metode LQ. Analisis ini menggunakan metode pengisolasian berbagai faktor yang menyebabkan perubahan struktur industri suatu daerah dalam pertumbuhannya dari satu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya (Tarigan, 2006).

Sementara itu menurut Budiharsono (2001), analisis *shift share* merupakan teknik analisis mengenai perubahan berbagai indikator kegiatan ekonomi, seperti produksi dan kesempatan kerja. Teknik ini melihat perkembangan produksi ataupun kesempatan kerja di suatu wilayah di suatu titik waktu. Tujuan analisis *shift share* adalah untuk menentukan produktivitas kerja perekonomian daerah yang lebih besar (regional atau nasional).

Mengikuti Blair (1990), formulasi analisis shift share ini dapat dijelaskan menggunakan perhitungan matematika sederhana sebagai berikut:

$$\begin{aligned} PE &= KPR + KPP + KPPW \\ &= (Y_t/Y_o - 1) + (Y_{it}/Y_{io} - Y_t/Y_o) + (y_{it}/y_{io} - Y_t/Y_o) \\ &= [R_a - 1] + [R_i - R_a] + [r_i - R_a] \end{aligned}$$

Dimana:

Y_t = indikator ekonomi wil. Regional, akhir tahun analisis.

Y_o = indikator ekonomi wil. Regional, awal tahun analisis.

Y_{it} = indikator ekonomi wil. Regional sektor i, akhir tahun analisis.

Y_{io} = indikator ekonomi wil. Regional sektor i, awal tahun analisis.

y_{it} = indikator ekonomi wil. Lokal sektor i, akhir tahun analisis.

y_{io} = indikator ekonomi wil. Lokal sektor i, awal tahun analisis.

Sementara itu untuk menghitung pergeseran bersih atau PS menggunakan rumus berikut (Muta'ali, 2015):

$$PS = KPP + KPPW$$

Jika $PS \geq 0$, maka sektor tersebut progresif/maju

Jika $PS < 0$, maka sektor tersebut lamban/mundur

Analisis Sektor Ekonomi Unggulan (Analisis Tipologi Klassen)

Melalui analisis tipologi Klassen dapat diidentifikasi sektor-sektor unggulan di suatu daerah. Alat analisis ini dapat digunakan melalui pendekatan sektoral, dimana merupakan perpaduan antara analisis *locatiant quotient* (LQ) dan analisis shift share (SS). Tipologi Klassen melalui pendekatan sektoral dibagi menjadi 4 klasifikasi sektor sebagai berikut (Sjafrizal, 2008).

1. Sektor Unggulan, yaitu jika pertumbuhan (+) dan kontribusi (+), maka sektor tersebut cukup dominan sehingga harus mendapatkan prioritas dalam pembangunan.
2. Sektor Potensial, yaitu jika pertumbuhan (+) dan kontribusi (-), maka sektor tersebut sedang mengalami perkembangan sehingga perlu mendapatkan perhatian untuk ditingkatkan kontribusinya dalam penentuan PDRB.

3. Sektor Berkembang, yaitu jika pertumbuhan (-) dan kontribusi (+), maka sektor tersebut sedang mengalami penurunan sehingga perlu untuk dipacu pertumbuhannya.
4. Sektor Tertinggal, jika pertumbuhan (-) dan kontribusi (-), maka sektor tersebut tidak potensial sehingga tidak layak untuk dikembangkan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Indeks Sentralitas Marshall

Untuk menentukan urutan orde/hierarki suatu kabupaten/kota, digunakan skala interval logaritma sederhana. Berikut adalah jumlah fasilitas pelayanan dasar di masing-masing kabupaten Kawasan Wanarakuti yang digunakan sebagai dasar dalam penentuan orde/hierarki pusat pertumbuhan:

Tabel 1. Jumlah Fasilitas Pelayanan di Masing-masing Kabupaten Kawasan Wanarakuti

No	Kabupaten	Jumlah Penduduk	Fasilitas															
			RSU	Puskesmas	Pustu	Balai Pengobatan	Apotek	Perguruan Tinggi	SMA/SMK	SMP/MTS	SD/MI	TK	Pasar	Hotel	Masjid	Pura	Vihara	Gereja
1	Bloora	884.333	6	26	53	18	41	6	76	151	673	522	12	7	1425	0	4	67
2	Rembang	645.333	4	17	70	6	41	5	40	102	422	367	33	2	570	0	5	30
3	Pati	1.324.188	10	29	50	55	102	6	73	228	887	540	97	8	1158	48	0	228
4	Kudus	849.184	9	20	42	35	58	7	46	117	569	223	27	7	709	0	9	61
5	Jepara	1.184.947	7	21	47	42	81	3	72	213	795	467	21	7	1073	4	35	109

Sumber : BPS, 2021.

Dari hasil perhitungan indeks sentralitas Marshall, terdapat 5 (lima) orde/hierarki kabupaten/kota dengan urutan sebagai berikut: 1) Kabupaten Pati; 2) Kabupaten Jepara; 3) Kabupaten Bloora; 4) Kabupaten Kudus; 5) Kabupaten Rembang. Secara lebih jelas hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Hierarki Pusat Pertumbuhan di Kawasan Wanarakuti

No	Kabupaten	Jumlah Penduduk	Skor	Orde
1	Bloora	884.333	274,6	3
2	Rembang	645.333	194,21	5
3	Pati	1.324.188	503,93	1
4	Kudus	849.184	262,30	4
5	Jepara	1.184.947	365,49	2

Sumber : Hasil Analisis, 2021.

Wilayah dengan hierarki tertinggi menjadi pusat pertumbuhan bagi wilayah lain di sekitarnya. Kabupaten Pati menempati urutan pertama sebagai pusat pertumbuhan di Kawasan Wanarakuti, karena memiliki jumlah fasilitas pelayanan dasar terbanyak jika dibandingkan dengan kabupaten lain, diikuti oleh Kabupaten Jepara dan Bloora. Penduduk yang tinggal di wilayah ini memiliki kemudahan untuk mengakses berbagai fasilitas pelayanan dasar yang tersedia. Fasilitas-fasilitas tersebut bahkan bisa diakses oleh penduduk dari kabupaten lain yang berlokasi di sekitarnya.

Sebagai pusat eks karesidenan Pati, sebuah wilayah administratif yang dibentuk pada zaman penjajahan Belanda, pada masa lalu Kabupaten Pati menjadi pusat aktivitas bagi penduduk dari kabupaten lain yang masuk dalam wilayah administratifnya, sehingga pembangunan beberapa fasilitas pelayanan dasar pada masa itu terpusat di kabupaten ini. Dari hasil analisis terlihat bahwa kabupaten/kota yang memiliki peringkat hierarki tertinggi bukan kabupaten/kota yang memiliki kepadatan penduduk tertinggi. Hal ini bertentangan dengan pendapat Restiatun (2009), yang menyatakan bahwa pembangunan sarana dan prasarana umumnya lebih diutamakan untuk daerah dengan kepadatan penduduk yang tinggi.

Analisis Wilayah Pengaruh

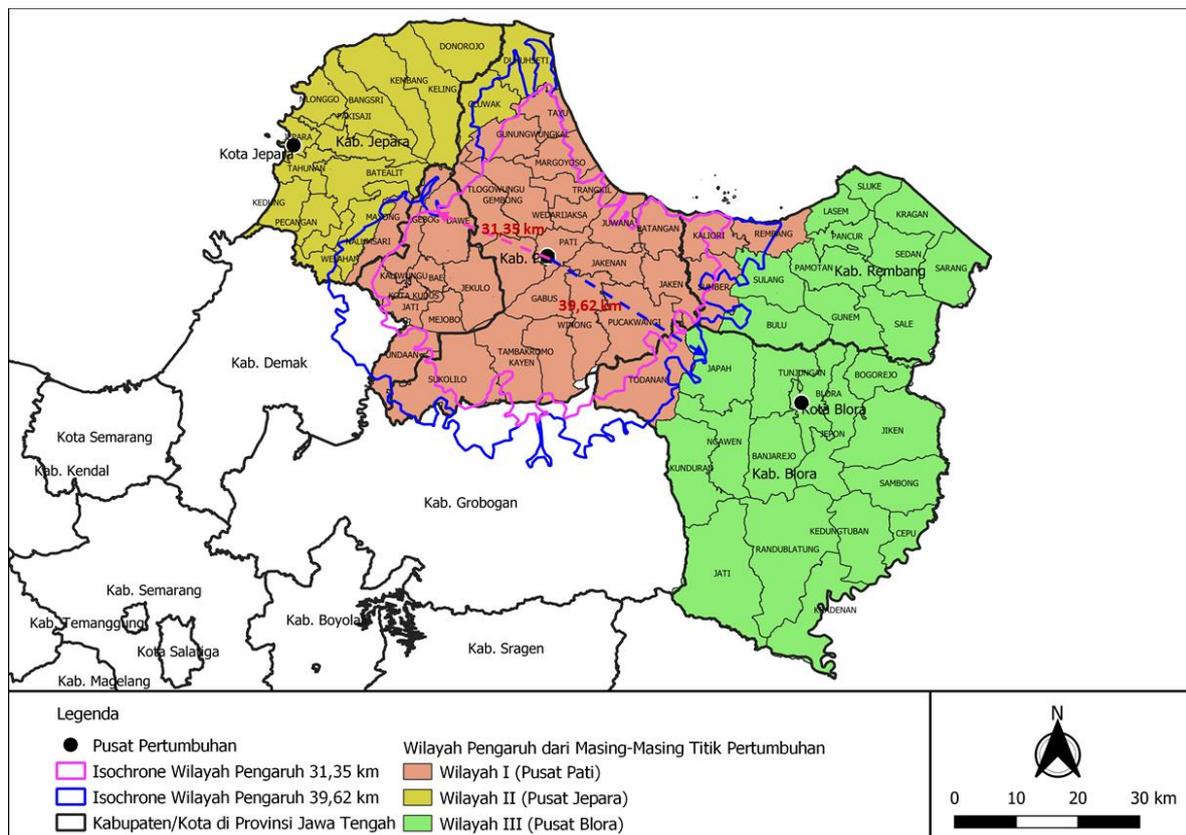
Dari hasil perhitungan indeks sentralitas Marshall, ditemukan 3 titik pusat pertumbuhan di Kawasan Wanarakuti berdasarkan peringkat hierarki yang tertinggi, yaitu Kota Pati, Jepara dan Bloora. Setelah itu dilakukan perhitungan menggunakan metode Reilly's Law, untuk menghitung batas pengaruh antar masing-masing pusat pertumbuhan yang ada, dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Batas Pengaruh Antar Pusat Pertumbuhan

Lokasi	Dab	Pa (Jiwa)	Pb (Jiwa)	Mab
Pati-Blora	72	1.324.188	884.333	39,62
Pati-Jepara	61	1.324.188	1.184.947	31,35

Sumber : Hasil Analisis, 2021.

Dari hasil perhitungan pada Tabel 3, ditemukan bahwa batas pengaruh antara Kota Pati dan Blora terletak 39,62 km dari Pati, sedangkan titik batas antara Kota Pati dan Jepara terletak di 31,35 km dari Pati. Setelah itu ditentukan 3 wilayah pengaruh pada masing-masing pusat pertumbuhan berdasarkan titik batas antara masing-masing pusat pertumbuhan yang ada menggunakan analisis *isochrone*. Pembagian wilayah pengaruh dari masing-masing pusat pertumbuhan di Kawasan Wanarakuti secara lebih jelas dapat dilihat pada gambar peta di bawah ini.



Gambar 2. Peta Wilayah Pengaruh dari Masing-masing Titik Pertumbuhan di Kawasan Wanarakuti (Sumber: Hasil Analisis, 2021)

Dari hasil perhitungan menggunakan analisis *isochrone* diperoleh hasil bahwa wilayah pengaruh dari masing-masing pusat pertumbuhan di Kawasan Wanarakuti adalah sebagai berikut: (1) Wilayah pengaruh dari pusat pertumbuhan Kota Pati terdiri dari seluruh Kabupaten Pati kecuali Kecamatan Dukuh Seti dan Cluwak, seluruh Kabupaten Kudus, Kecamatan Rembang, Kaliore, dan Sumber (Kabupaten Rembang), Kecamatan Nalumsari (Kabupaten Jepara), Kecamatan Todanan (Kabupaten Blora), (2) Wilayah pengaruh dari pusat pertumbuhan Kota Jepara terdiri dari Kabupaten Jepara (kecuali Kecamatan Nalumsari) dan Kecamatan Dukuh Seti dan Cluwak (Kabupaten Pati), (3) Wilayah pengaruh dari pusat pertumbuhan Kota Blora terdiri dari Kabupaten Blora (kecuali Kecamatan Todanan) dan Kabupaten Rembang (kecuali Kecamatan Rembang, Kaliore dan Sumber). Keberadaan 3 pusat pertumbuhan di Kawasan Wanarakuti diharapkan akan memberi manfaat terhadap pertumbuhan ekonomi di masing-masing wilayah pengaruhnya, selain untuk menyerap tenaga kerja yang berasal dari wilayah pengaruhnya (Restiatun, 2009).

Analisis Location Quotient (LQ)

Produk domestik regional bruto (PDRB) di masing-masing kabupaten Kawasan Wanarakuti dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Kawasan Wanarakuti (Juta Rupiah) Tahun 2020

No	Sektor	PDRB	PDRB	PDRB	PDRB	PDRB
		Kabupaten Blora	Kabupaten Rembang	Kabupaten Pati	Kabupaten Kudus	Kabupaten Jepara
1	Pertanian, kehutanan dan Perikanan	3.715.465,36	18.788.255,36	7.324.750,00	1.681.270,00	2.713.760,00
2	Pertambangan dan Penggalian	4.075.073,66	5.630.643,66	585.800,00	84.880,00	351.010,00
3	Industri Pengolahan	1.634.464,41	75.414.444,41	8.093.990,00	55.598.260,00	6.982.210,00
4	Pengadaan Listrik dan Gas	13.534,05	127.934,05	33.670,00	41.730,00	26.260,00
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah dan Daur Ulang	7.585,30	69.275,30	19.570,00	19.060,00	16.510,00
6	Konstruksi	663.322,97	8.067.692,97	2.424.650,00	2.502.410,00	1.425.360,00
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2.992.139,95	17.348.599,95	4.637.470,00	4.250.450,00	3.640.970,00
8	Transportasi dan Pergudangan	425.276,38	3.021.786,38	712.670,00	754.880,00	684.270,00
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	650.199,45	4.091.949,45	1.158.640,00	928.010,00	908.110,00
10	Informasi dan Komunikasi	340.741,43	3.654.901,43	1.136.190,00	857.950,00	1.030.060,00
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	515.847,81	3.541.837,81	767.670,00	1.298.730,00	456.450,00
12	Real Estate	256.696,61	1.616.906,61	346.750,00	487.490,00	388.600,00
13	Jasa Perusahaan	53.715,20	372.405,20	73.350,00	88.340,00	114.400,00
14	Administrasi Pemerintahan, Pertanahan dan Jaminan Sosial Wajib	535.406,46	2.957.916,46	940.760,00	575.380,00	448.890,00
15	Jasa Pendidikan	1.016.457,25	4.889.977,25	1.338.650,00	790.660,00	1.041.570,00
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	177.505,85	1.224.245,85	350.150,00	267.450,00	220.530,00
17	Jasa Lainnya	392.516,32	1.765.527,32	600.900,00	435.100,00	52.091,00
Total		17.465.948,46	152.584.299,46	30.545.630,00	70.662.050,00	20.501.051,00

Sumber : BPS, 2021.

Hasil perhitungan rata-rata *location quotient* (LQ) tahun 2017-2020 di masing-masing kabupaten Kawasan Wanarakuti menunjukkan bahwa terdapat 12 sektor ekonomi basis di Kabupaten Blora, 13 sektor ekonomi basis di Kabupaten Rembang, 15 sektor ekonomi basis di Kabupaten Pati, 1 sektor ekonomi basis di Kabupaten Kudus, dan 14 sektor ekonomi basis di Kabupaten Jepara. Sektor basis tersebut menunjukkan bahwa laju pertumbuhan sektor tersebut lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dalam perekonomian di Kawasan Wanarakuti. Hal ini juga berarti bahwa sektor-sektor tersebut mampu memenuhi kebutuhan di daerahnya sendiri juga memasok untuk kebutuhan daerah lainnya. Sektor-sektor ini sangat berpotensi untuk dikembangkan secara maksimal dan bisa menjadi sumber daya untuk mendorong perekonomian di masing-masing kabupaten karena memiliki prospek yang baik di masa mendatang. Tabel 5 menunjukkan hasil perhitungan *location quotient* di masing-masing kabupaten Kawasan Wanarakuti Tahun 2017-2020.

Tabel 5. Hasil Perhitungan *Location Quotient* (LQ) di Masing-masing Kabupaten Kawasan Wanarakuti Tahun 2017-2020

No	Sektor	Kabupaten				
		Blora	Rembang	Pati	Kudus	Jepara
1	Pertanian, kehutanan dan Perikanan	Basis	Basis	Basis	Non Basis	Basis
2	Pertambangan dan Penggalian	Basis	Non Basis	Non Basis	Non Basis	Non Basis
3	Industri Pengolahan	Non Basis	Non Basis	Non Basis	Basis	Non Basis
4	Pengadaan Listrik dan Gas	Non Basis	Basis	Basis	Non Basis	Basis
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah dan Daur Ulang	Non Basis	Basis	Basis	Non Basis	Basis
6	Konstruksi	Non Basis	Basis	Basis	Non Basis	Basis
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	Basis	Basis	Basis	Non Basis	Basis

8	Transportasi dan Pergudangan	Basis	Basis	Basis	Non Basis	Basis
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	Basis	Basis	Basis	Non Basis	Basis
10	Informasi dan Komunikasi	Non Basis	Non Basis	Basis	Non Basis	Basis
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	Basis	Basis	Basis	Non Basis	Non Basis
12	Real Estate	Basis	Non Basis	Basis	Non Basis	Basis
13	Jasa Perusahaan	Basis	Basis	Basis	Non Basis	Basis
14	Administrasi Pemerintahan, Pertanahan dan Jaminan Sosial Wajib	Basis	Basis	Basis	Non Basis	Basis
15	Jasa Pendidikan	Basis	Basis	Basis	Non Basis	Basis
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	Basis	Basis	Basis	Non Basis	Basis
17	Jasa Lainnya	Basis	Basis	Basis	Non Basis	Basis

Sumber : Hasil Analisis, 2021.

Dari tabel 5 diketahui bahwa sektor pertambangan dan penggalan hanya menjadi sektor basis di Kabupaten Blora. PDRB sektor ini menunjukkan nilai terbesar di Kabupaten Blora dibandingkan dengan Kabupaten lainnya, bahkan hampir 10 kali lipat PDRB kabupaten lain untuk sektor yang sama (data PDRB masing-masing kabupaten Kawasan Wanarakuti dapat dilihat pada tabel 4). Hal ini dikarenakan Kabupaten Blora memiliki sumber daya pertambangan dan penggalan, khususnya minyak bumi dan gas, yang tidak dimiliki oleh kabupaten lainnya di Kawasan Wanarakuti. Sementara itu sektor industri pengolahan hanya menjadi sektor basis di Kabupaten Kudus. PDRB untuk sektor ini menunjukkan nilai terbesar di Kabupaten Kudus dibandingkan dengan kabupaten lainnya di Kawasan Wanarakuti, bahkan >10 kali lipat PDRB Kabupaten lain untuk sektor yang sama (data PDRB masing-masing kabupaten Kawasan Wanarakuti dapat dilihat pada tabel 4). Tingginya nilai PDRB sektor industri pengolahan di Kabupaten Kudus dipengaruhi oleh keberadaan pabrik-pabrik industri pengolahan yang berlokasi di kabupaten ini, yang tidak ditemukan di kabupaten lainnya di Kawasan Wanarakuti.

Analisis *Shift Share* (SS)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui bagaimana perkembangan suatu sektor di suatu daerah dibandingkan secara relatif dengan sektor lainnya, apakah tumbuh cepat atau lambat, sehingga nantinya sektor yang belum berkembang dengan baik bisa diberikan prioritas lebih dalam pengambilan kebijakan pembangunan sarana dan prasarana penunjang sektor tersebut. Merujuk pada hasil perhitungan *shift share* tahun 2017-2020 di tabel 6, terlihat bahwa sebagian besar sektor yang ada pada masing-masing kabupaten di Kawasan Wanarakuti mengalami kemajuan (merupakan sektor progresif). Hanya terdapat 3 sektor yang mengalami kemunduran di seluruh kabupaten, yaitu sektor transportasi dan pergudangan, sektor administrasi pemerintahan, pertanahan dan jaminan sosial wajib, serta sektor jasa lainnya. Meskipun pertumbuhan ketiga sektor ini tidak progresif, namun di Kabupaten Blora, Rembang, Pati dan Jepara, sektor-sektor ini menjadi sektor basis yang berpotensi untuk dikembangkan secara maksimal dan bisa menjadi sumber daya untuk mendorong perekonomian di masing-masing kabupaten, sehingga pemerintah masing-masing kabupaten perlu terus mengoptimalkan sektor-sektor tersebut agar terus tumbuh secara progresif dengan cara meningkatkan investasi pada masing-masing sektor ataupun dengan penyediaan sarana dan prasarana penunjang. Hasil perhitungan *shift share* di masing-masing kabupaten Kawasan Wanarakuti secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Perhitungan *Shift Share* (SS) di Masing-masing Kabupaten Kawasan Wanarakuti Tahun 2017-2020

No	Sektor	Kabupaten				
		Blora	Rembang	Pati	Kudus	Jepara
1	Pertanian, kehutanan dan Perikanan	Maju	Mundur	Maju	Maju	Maju
2	Pertambangan dan Penggalan	Mundur	Maju	Mundur	Mundur	Mundur
3	Industri Pengolahan	Maju	Maju	Maju	Mundur	Maju
4	Pengadaan Listrik dan Gas	Maju	Maju	Maju	Maju	Maju
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	Maju	Maju	Maju	Maju	Maju
6	Konstruksi	Mundur	Maju	Maju	Mundur	Maju

No	Sektor	Kabupaten				
		Blora	Rembang	Pati	Kudus	Jepara
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	Maju	Maju	Maju	Maju	Maju
8	Transportasi dan Pergudangan	Mundur	Mundur	Mundur	Mundur	Mundur
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	Maju	Maju	Maju	Maju	Maju
10	Informasi dan Komunikasi	Maju	Maju	Maju	Maju	Maju
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	Maju	Maju	Maju	Maju	Maju
12	Real Estate	Maju	Maju	Maju	Maju	Maju
13	Jasa Perusahaan	Maju	Maju	Maju	Maju	Maju
14	Administrasi Pemerintahan, Pertanahan dan Jaminan Sosial Wajib	Mundur	Mundur	Mundur	Mundur	Mundur
15	Jasa Pendidikan	Maju	Maju	Maju	Maju	Maju
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	Maju	Maju	Maju	Maju	Maju
17	Jasa Lainnya	Mundur	Mundur	Mundur	Mundur	Mundur

Sumber : Hasil Analisis, 2021.

Analisis Sektor Ekonomi Unggulan

Pertumbuhan sektor ekonomi unggulan pada suatu daerah akan mendorong pertumbuhan dan perkembangan sektor ekonomi lainnya, baik di daerah tersebut maupun di daerah sekitarnya (Restiatun, 2009), sehingga diperlukan identifikasi sektor unggulan untuk mengetahui sektor mana yang harus mendapat prioritas dalam pembangunan dan perlu diutamakan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Analisis sektor unggulan dilakukan dengan memplotting nilai *location quotient* (LQ) dan *proportion shift* (PS). Dalam analisis ini akan diketahui sektor-sektor yang masuk dalam sektor unggulan, potensial, berkembang, dan tertinggal di masing-masing kabupaten.

Merujuk pada tabel 7, terlihat bahwa Kabupaten Blora, Rembang, Pati, dan Jepara memiliki beberapa sektor yang menjadi sektor unggulan, yang dapat diprioritaskan dalam pembangunan, untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di masing-masing kabupaten maupun di daerah sekitarnya. Sementara itu, Kabupaten Kudus menjadi satu-satunya kabupaten yang tidak memiliki sektor unggulan. Hanya ada 1 sektor saja di kabupaten ini, yaitu sektor industri pengolahan, yang menjadi sektor potensial, sementara sektor lainnya masuk dalam kategori berkembang dan terbelakang. Sektor industri pengolahan di Kabupaten Kudus saat ini sedang mengalami perkembangan, sehingga perlu mendapatkan perhatian untuk ditingkatkan kontribusinya dalam penentuan PDRB. Hasil analisis sektor ekonomi unggulan di masing-masing kabupaten Kawasan Wanarakuti secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Sektor Ekonomi Unggulan di Masing-masing Kawasan Wanarakuti Tahun 2017-2020

No	Sektor	Kabupaten				
		Blora	Rembang	Pati	Kudus	Jepara
1	Pertanian, kehutanan dan Perikanan	Unggulan	Potensial	Unggulan	Berkembang	Unggulan
2	Pertambangan dan Penggalian	Potensial	Berkembang	Terbelakang	Terbelakang	Terbelakang
3	Industri Pengolahan	Berkembang	Berkembang	Berkembang	Potensial	Berkembang
4	Pengadaan Listrik dan Gas	Berkembang	Unggulan	Unggulan	Berkembang	Unggulan
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah dan Daur Ulang	Berkembang	Unggulan	Unggulan	Berkembang	Unggulan
6	Konstruksi	Terbelakang	Unggulan	Unggulan	Terbelakang	Unggulan
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	Unggulan	Unggulan	Unggulan	Berkembang	Unggulan
8	Transportasi dan Pergudangan	Potensial	Potensial	Potensial	Terbelakang	Potensial
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	Unggulan	Unggulan	Unggulan	Berkembang	Unggulan
10	Informasi dan Komunikasi	Berkembang	Berkembang	Unggulan	Berkembang	Unggulan
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	Unggulan	Unggulan	Unggulan	Berkembang	Berkembang
12	Real Estate	Unggulan	Berkembang	Unggulan	Berkembang	Unggulan
13	Jasa Perusahaan	Unggulan	Unggulan	Unggulan	Berkembang	Unggulan

No	Sektor	Kabupaten				
		Blora	Rembang	Pati	Kudus	Jepara
14	Administrasi Pemerintahan, Pertanahan dan Jaminan Sosial Wajib	Potensial	Potensial	Potensial	Terbelakang	Potensial
15	Jasa Pendidikan	Unggulan	Unggulan	Unggulan	Berkembang	Unggulan
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	Unggulan	Unggulan	Unggulan	Berkembang	Unggulan
17	Jasa Lainnya	Unggulan	Potensial	Potensial	Terbelakang	Potensial

Sumber : Hasil Analisis, 2021.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pusat pertumbuhan yang ada di Kawasan Wanarakuti berada di Kota Pati, Jepara, dan Blora, dimana masing-masing pusat pertumbuhan memiliki wilayah pengaruh sampai ke wilayah administrasi di sekitarnya. Wilayah pengaruh dari pusat pertumbuhan Kota Pati terdiri dari seluruh Kabupaten Pati kecuali Kecamatan Dukuh Seti dan Cluwak, seluruh Kabupaten Kudus, Kecamatan Rembang, Kaliori, dan Sumber (Kabupaten Rembang), Kecamatan Nalumsari (Kabupaten Jepara), Kecamatan Todanan (Kabupaten Blora), wilayah pengaruh dari pusat pertumbuhan Kota Jepara terdiri dari Kabupaten Jepara (kecuali Kecamatan Nalumsari) dan Kecamatan Dukuh Seti dan Cluwak (Kabupaten Pati), sedangkan wilayah pengaruh dari pusat pertumbuhan Kota Blora terdiri dari Kabupaten Blora (kecuali Kecamatan Todanan) dan Kabupaten Rembang (kecuali Kecamatan Rembang, Kaliori dan Sumber). Dari hasil perhitungan menggunakan analisis *location quotient* (LQ), *shift share* (SS) serta analisis sektor ekonomi unggulan, diperoleh hasil bahwa masing-masing kabupaten memiliki sektor unggulan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya tergantung ketersediaan sumber daya dan keunggulan komparatif di masing-masing kabupaten. Kabupaten Pati memiliki 12 sektor unggulan, disusul oleh Kabupaten Jepara yang memiliki 11 sektor unggulan. Kabupaten Blora dan Rembang masing-masing memiliki 9 sektor unggulan, sementara Kabupaten Kudus menjadi satu-satunya kabupaten yang tidak memiliki sektor unggulan di kawasan ini. Hasil analisis sektor ekonomi unggulan di masing-masing kabupaten bisa menjadi dasar dalam menyusun strategi pengembangan wilayah secara sinergis, yaitu dengan melihat sektor apa yang dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi sumber daya maupun karena sektor tersebut memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif untuk dikembangkan sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. (2008). *Pengembangan Wilayah: Konsep dan Teori*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Adiyatin, D., Perdana, H., & Satyahadewi, N. (2019). Analisis Overlay Untuk Menentukan Potensi Sektor Ekonomi Unggulan Dalam Pembangunan Daerah (Studi Kasus Dengan Pdrb Kota Pontianak). *Bimaster: Buletin Ilmiah Matematika, Statistika dan Terapannya*, 8(4). doi:10.26418/bbimst.v8i4.36746
- Bakar, A. (2017). Identifikasi Sektor Ekonomi Unggulan di Kabupaten Mimika Provinsi Papua. *Jurnal Kritis*, 1, 1–18.
- Bendavid-Val, A. (1991). *Regional and Local Economic Analysis for Practitioners*. New York: Praeger.
- Blair, J. P. (1990). *Urban and Regional Economics*. Illinois: Richard d Irwin.
- Budiharsono, S. (2001). *Teknis Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Fanning, S. F., Grissom, T. V., & Pearson, T. D. (1994). *Market Analysis for Valuation Appraisals*. Chicago: Appraisal Institute.
- Jackson, R. W., & Haynes, K. E. (2009). Shift-Share Analysis. In R. Kitchin & N. Thrift (Ed.), *International Encyclopedia of Human Geography* (1st ed.). Amsterdam: Elsevier Science.
- Karunia, A., & Faidah, Y. A. (2017). Strategi Pengembangan Wilayah Melalui Pemetaan Daya Saing Ekonomi Kawasan Karesidenan Pekalongan. *Jurnal AKSI (Akuntansi dan Sistem Informasi)*, 1(1), 1–

10. doi:10.32486/aksi.v1i1.90

- Mada, U. G. (2000). Model Gravitasi Sebagai Alat Pengukur Hinterland Dari Central Place: Suatu Kajian Teoritik. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 15(4), 414–423.
- Monica, M. (2020). Perencanaan dan Pengembangan Wilayah Berbasis Sektor Ekonomi Unggulan di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 4(2), 220–230. doi:10.29408/geodika.v4i2.2881
- Muta'ali, L. (2015). *Teknik Analisis Regional Untuk Perencanaan Wilayah Tata Ruang dan Lingkungan*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi.
- Novita, D., & Gultom, H. (2017). Strategi Pembangunan Ekonomi Wilayah Berbasis Sektor Unggulan Di Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara. *JASc (Journal of Agribusiness Sciences)*, 1(1), 1–7. doi:10.30596/jasc.v1i1.1540
- Nowar, W., Baskoro, D. P. T., & Tjahjono, B. (2015). Analisis Kesesuaian Lahan Komoditas Unggulan Dan Arahan Pengembangannya Di Wilayahkabupaten Cianjur. *Tataloka*, 17(2), 87. doi:10.14710/tataloka.17.2.87-98
- Restiatun, R. (2009). Identifikasi Sektor Unggulan Dan Ketimpangan Antarkabupaten/Kota Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 10(1), 77–98. doi:10.18196/jesp.10.1.1279
- Riyadi, & Bratakusumah, D. S. (2005). *Perencanaan Pembangunan Daerah: Strategi Menggali Potensi dalam Mewujudkan Otonomi Daerah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rustiadi, E., Saefulhakim, S., & Panuju, D. R. (2011). *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sjafrizal. (2008). *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Padang: Baduose Media.
- Sjafrizal. (2014). *Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Era Otonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tarigan, R. (2006). *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Todaro, M. P. (1998). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* (2 ed.). Jakarta: Erlangga.
- Yadav, C. S. (1986). *Urban Planning and Policies* (16 ed.). New Delhi: Concept Publishing Company.